

## PARTISIPASI MASYARAKAT DESA SAMBUNGREJO KECAMATAN SUKODONO KABUPATEN SIDOARJO PADA PILKADA 2020 MASA PANDEMI COVID-19

**Risa Kurnia Ningsih**

(S1-PPKn, FISH, UNESA) [risakurnia427@gmail.com](mailto:risakurnia427@gmail.com)

**Maya Mustika Kartika Sari**

(S1-PPKn, FISH, UNESA) [mayamustika@unesa.ac.id](mailto:mayamustika@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan partisipasi masyarakat Desa Sambungrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo pada Pilkada 2020 masa Pandemi Covid-19. Fokus penelitian yaitu partisipasi masyarakat Desa Sambungrejo khususnya pada Pilkada 2020 masa Pandemi Covid-19. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian ini adalah sembilan orang masyarakat Desa Sambungrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo yang mengikuti Pilkada 2020. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Lokasi penelitian ini adalah Desa Sambungrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Penelitian ini menggunakan teori pilihan rasional James S. Coleman. Hasil penelitian ini menunjukkan partisipasi masyarakat Desa Sambungrejo pada Pilkada 2020 dipengaruhi beberapa alasan dasar diantaranya: Pertama, rasa bosan berada di rumah. Kedua, tempat bertemu dengan keluarga. Ketiga, tidak khawatir terjadi penularan Covid-19. Keempat, kesadaran hak dan kewajiban. Kelima, momen spesial memilih Kepala Daerah. Keenam, kepercayaan politik. Mengacu pada pandangan teori pilihan rasional dari Coleman ada pengaruh motivasi individu pada hasrat politiknya.

**Kata Kunci:** Partisipasi, Pilkada, Covid-19.

### Abstract

*This study aims to describe the participation of the community of Sambungrejo Village, Sukodono District, Sidoarjo Regency in the 2020 Regional Head Elections during the Covid-19 Pandemic. The focus of the research in the participation of the Sambungrejo Village community, especially in the 2020 Pilkada during the Covid-19 pandemic. The approach used in this research is qualitative with a case study design. This informants of this study were nine people from Sambungrejo Village community, Sukodono District, Sidoarjo Regency who took part in the 2020 Pilkada. The technique for determining the informants used the purposive sampling technique. The location of this research is Sambungrejo Village, Sukodono District, Sidoarjo Regency. Data collection techniques used in depth interviews, observation, and documentation. The data analysis technique uses an interactive model of Miles and Huberman. This study uses the rational choice theory of James S. Coleman. The result of this study indicate that the participation of the Sambungrejo Village in the 2020 Pilkada was influenced by several basic reasons including: First, bored at home. Second, a place to meet family. Third, don't worry about the transmission of Covid-19. Fourth, awareness of rights and obligations. Fifth, the special moment to elect the Regional Head. Sixth, political trust. Referring to the view of Coleman's rational choice theory, there is an influence of individual motivation on political desires.*

**Keywords:** Participation, Pilkada, Covid-19.

### PENDAHULUAN

*Corona Virus Disease* (Covid-19) kini melanda berbagai Negara di dunia. Transmisi *Corona Virus Disease* (Covid-19) terjadi pada manusia secara cepat sehingga meluas (Susilo dkk., 2020:45). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan bahwa sejak 11 Maret 2020 Covid-19 menjadi pandemi global (World Health Organization, 2020). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan kembali berdasarkan jumlah penyebaran, virus bertambah signifikan dan berkelanjutan secara global, hal tersebut direspon oleh Pemerintah Indonesia dengan menetapkan status wabah Covid-19 sebagai

Bencana Nasional pada 14 Maret 2020 tentang Bencana nonalam. Bencana nonalam tersebut yaitu penyebaran *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19).

Efek pandemi Covid-19 menghambat proses penyelenggaraan Pilkada (Meyliana dan Erowati, 2020:170). Pasal 201 ayat 6 pada Undang-Undang Nomor 10 tahun 2016, Indonesia memiliki agenda melakukan Pilkada pada 23 September 2020 (Kennedy dan Suhendro, 2020:189). Pada Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2020 sebagai regulasi dalam penundaan Pilkada serentak 2020.

Melalui Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2020 mempertimbangkan bahwa

dalam rangka penanggulangan *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) sebagai Bencana Nasional perlu melakukan kebijakan dan langkah-langkah yang baik ditingkat pusat dan daerah. Selain itu diperlukannya melakukan penundaan terhadap pelaksanaan Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Walikota dan Wakil Walikota, Bupati dan Wakil Bupati tetap berlangsung secara demokrasi dan berkualitas untuk menjaga kestabilan politik dalam negeri (Sarjan dkk., 2020:62). Gugus tugas Covid-19 melayangkan surat untuk KPU agar melakukan Pilkada pada tanggal 9 Desember dan tindak lanjut Ketua KPU untuk melaksanakan Pilkada Tahun 2020 dimasa pandemi, menurut Sodikin (dalam Meyliana dan Erowati, 2020:170).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2020 sebagai dasar hukum pelaksanaan Pilkada 2020. Pilkada adalah bagian dari Pemilu. Hal tersebut didasarkan beberapa persamaan antara Pilkada dan Pemilu. Salah satu kesamaannya pada pengujian sengketa dalam Pilkada sama dengan pengujian sengketa pada Pemilu. Pasal 1 ayat 2 UUD 1945 menyebutkan bahwa kedaulatan berada ditangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar. Sedangkan dalam pasal 18 UUD 1945 hanya mengatakan bahwa Pilkada dilakukan secara demokratis sehingga perlu partisipasi masyarakat (Kennedy dan Suhendro, 2020:189).

Partisipasi berasal dari kata *Participation* dalam bahasa inggris yang artinya ikut berperan dan *Participatie* dalam bahasa Belanda yang artinya mengambil bagian dalam kegiatan (Kamarulzaman, 2005:529). Partisipasi secara luas diartikan peran atau keikutsertaan mengambil bagian dalam suatu kegiatan. Dalam arti luas hakikat partisipasi adalah ikut sertanya individu atau kelompok dalam aktivitas yang lebih besar, menurut Poerwadarmita (dalam Suharyanto, 2014:153). Partisipasi hanya mempunyai makna apabila disertai rasa tanggung jawab bagi bereka yang ambil bagian dalam aktivitas (Suharyanto, 2014:153). Partisipasi politik merupakan kegiatan Warga Negara yang bertindak sebagai seorang pribadi dengan tujuan mempengaruhi kebijakan pemerintah (Budiardjo, 2008:368).

Partisipasi politik Warga Negara merupakan bagian dari budaya politik karena adanya struktur politik di masyarakat, seperti partai politik, kelompok kepentingan, kelompok penekan, serta media massa. Hal tersebut menjadi indikator keterlibatan masyarakat dalam kehidupan politik (Suharyanto, 2014:153). Partisipasi politik melibatkan peran Warga Negara baik secara langsung maupun tidak langsung berdasarkan kebijakan pemerintah yang dapat dilakukan individu atau kelompok secara spontan atau dimobilisasi, menurut Sitepu (dalam Darmila dkk., 2019:60). Secara umum partisipasi

merupakan kegiatan kelompok atau seseorang untuk ikut serta dan aktif dalam kegiatan politik baik secara langsung atau tidak langsung sehingga mempengaruhi kebijakan publik (Arifin, 2015).

Partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh kesadaran politik dan kepercayaan terhadap pemerintah (Surbakti, 1992:144). Kesadaran politik merupakan orientasi, bentuk pengetahuan, serta nilai-nilai yang membentuk wawasan politik individu yang ditinjau dari keterkaitan dalam politik (Ruslan, 2000:94). Bentuk partisipasi masyarakat melalui Pilkada mewujudkan kedaulatan, dengan memberikan hak suaranya sebagai penentu proses politik di suatu wilayah. Mengikuti Pemilihan Umum menunjukkan bahwa rakyat Indonesia aktif secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah dalam negara demokrasi (Usfinit dkk., 2014:39).

Negara demokrasi menempatkan rakyat sebagai pemegang kedaulatan tertinggi, kewenangan berada ditangan rakyat. Baik kewenangan menjalankan fungsi legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Rakyat berwewenang merencanakan, mengatur, melaksanakan, dan melakukan pengawasan fungsi-fungsi tersebut. Berdasarkan hal tersebut kedaulatan dapat dikatakan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat (Noviati, 2013:342). Sesuai dalam pasal 18 ayat 4 UUD 1945 menyatakan bahwa Kepala Daerah dipilih secara demokratis. Makna kata “demokratis” yang sering dimaknai sempit sebagai pemilihan langsung oleh rakyat, namun dalam UUD 1945 tidak diharuskan Kepala Daerah dipilih secara langsung (Kennedy dan Suhendro, 2020:194).

Pilkada langsung menjadi wadah untuk masyarakat dalam memilih calon yang sesuai pilihannya (Sarundajang, 2015:18). Kegiatan Pilkada rutin dilaksanakan lima tahun sekali. Pilkada adalah suatu bentuk pasrtisipasi politik masyarakat, sebagai bentuk perwujudan kedaulatan rakyat. Hal tersebut dikarenakan pada saat melakukan Pilkada, rakyat menjadi pihak penentu proses politik di wilayahnya dengan memberikan suara secara langsung (Usfinit dkk., 2014:38). Dapat disimpulkan bahwa Pilkada didefinisikan sebagai Pemilihan Kepala Daerah secara langsung, dimana masyarakat dapat terlibat secara langsung dalam menentukan hak pilih, aktif dalam perencanaan sebelum Pilkada dilakukan, dan menjaga kontrol serta melakukan pengawasan terhadap jalannya Pilkada.

Sebelum pelaksanaan Pilkada 2020 Pemerintah telah menghimbau masyarakat melakukan *social distancing* dan *physical distancing*. Maka, bertentangan dengan pelaksanaan Pilkada 2020 yang mengumpulkan masa. Kemudian pemerintah mencabut aturan tentang larangan pengumpulan masa agar masyarakat dapat berpartisipasi

dalam Pilkada melalui Surat Telegram Rahasia (STR) Kapolri Jendral Idham Aziz Nomor STR /364/VI/OPS/2/2020 (Herginasari, 2020:115). Proses penyelenggaraa tidak luput dari perkumpulan masa mulai dari penyusunan daftar pemilih, pencocokan data pemilih, penetapan bakal pasangan calon, tahapan kampanye hingga pemungutan suara (Herginasari, 2020:113).

Maka keputusan pemerintah terkait penjadwalan Pemilu tanggal 9 Desember menimbulkan perdebatan terutama kalangan akademisi karena hingga 16 Mei 2020 kasus peningkatan Covid-19 secara Nasional masih meningkat. Dikhawatirkan apabila Pilkada tetap dilaksanakan menimbulkan permasalahan seperti, resiko penyebaran klaster baru Covid-19, berpotensi terjadi praktik kecurangan dalam Pilkada, dan penolakan Pilkada dikhawatirkan meningkatkan angka golput masyarakat (Ristyawati, 2020:91).

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu Kabupaten di Jawa timur yang dinyatakan ada beberapa masyarakat yang terinfeksi Covid-19. Berdasarkan peta sebaran Gugus Tugas Covid-19 di Pusat, Sidoarjo sudah dinyatakan Zona Oranye pada bulan Oktober dan target perubahan status Zona Oranye menjadi Zona Kuning dalam 2 pekan kedepan yaitu awal November. Pj. Bupati Sidoarjo Hudyono menuturkan, bahwa Sidoarjo pernah masuk Zona Merah selama lima bulan sejak Maret dikutip dari Antara (Sumber: Liputan6.Com, diakses 12 Januari 2021, pukul 09.00 WIB).

Kecamatan Sukodono adalah salah satu dari delapan belas Kecamatan di Sidoarjo. Pada pelaksanaan Pilkada Sidoarjo 2020 partisipasi masyarakat Kecamatan Sukodono dalam menggunakan hak pilih meningkat, jika dibandingkan dengan Pilkada sebelumnya. Partisipasi politik masyarakat Kecamatan Sukodono, kabupaten Sidoarjo dalam menggunakan hak pilih pada Pilkada Sidoarjo 2020 mengalami kenaikan tinggi dibandingkan tujuh belas Kecamatan lain di Kabupaten Sidoarjo. Tingkat partisipasi politik masyarakat di Kecamatan Sukodono naik 21,33% dan menduduki urutan ketiga dari Kecamatan Sedati dan Jabon. Namun akan berbanding terbalik apabila dikaitkan dengan kondisi penyebaran Covid-19 di Sidoarjo. Kecamatan Sukodono menjadi kecamatan dengan kasus orang terkonfirmasi Covid-19 terbanyak dengan kenaikan tingkat partisipasi politik tinggi pada Pilkada Sidoarjo 2020. Kondisi tersebut mengungkapkan bahwa Kecamatan Sukodono sebagai daerah yang menarik perhatian.

Desa Sambungrejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Masyarakat Desa Sambungrejo memiliki kesadaran tinggi dalam memberikan hak suara dalam Pilkada 2020 dengan presentase penggunaan hak suara tinggi. Kalangan

masyarakat yang dimaksud mencakup keseluruhan pemilih yang tercantum data pemilih oleh KPU. Pemilih dibagi menjadi dua yaitu berdasarkan waktu dan jenis kelamin. Berdasarkan waktu yaitu, mulai dari pemilih periode sebelumnya maupun pemilih pemula. Serta berdasarkan jenis kelamin, yaitu pemilih perempuan dan pemilih laki-laki.

Hasil rekapitulasi perolehan suara Pilkada 2020 di Desa Sambungrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo masa pandemi Covid-19 menempati partisipasi tinggi dari delapan belas desa (Sumber: Pilkada2020.kpu.go.id, diakses 08 Januari 2021, pukul 19.30 WIB). Namun, jika dibandingkan dengan data Pilkada Sidoarjo 2015 ada sesuatu yang menarik, yaitu keikutsertaan masyarakat Desa Sambungrejo dalam Pilkada mendapat angka partisipasi tertinggi, yaitu 69,23% berdasarkan data Pilkada 2015 (Sumber: Pilkada2015.kpu.go.id, diakses 08 Januari 2021, pukul 15.00 WIB). Berdasarkan data Pilkada Sidoarjo 2020 Desa Sambungrejo mengalami kenaikan tingkat partisipasi menjadi 80.00% (Sumber: Pilkada2020.kpu.go.id, diakses 08 Januari 2021, pukul 20.00 WIB).

Fenomena tingginya partisipasi masyarakat Desa Sambungrejo pada Pilkada 2020 mendapat perhatian terkait penyebaran Covid-19 setiap desa di Kecamatan Sukodono sebelum dan setelah Pilkada. Desa Sambungrejo sebagai desa dengan tingkat partisipasi masyarakat tinggi pada Pilkada 2020 dengan status desa sebagai Zona Merah. Menurut Dinas Kesehatan Pemerintah Kabupaten Sidoarjo. Jumlah masyarakat Desa Sambungrejo yang terkonfirmasi Covid-19 per 8 Desember 2020 dan per 9 Januari 2021 sebanyak 3 orang. Kasus terkonfirmasi Covid-19 sebanyak 10 orang. Maka, pada Desember 2020 Desa Sambungrejo berstatus Zona Merah (Sumber: Covid19.sidoarjokab.go.id, diakses 13 Januari 2021, pukul 13.30 WIB). Kemudian bertambah 1 orang menjadi 11 orang terkonfirmasi Covid-19 setelah satu bulan dilaksanakan Pilkada 2020 (Sumber: Covid19.sidoarjokab.go.id, diakses 13 Januari 2021, pukul 14.00 WIB).

Data ini menjelaskan partisipasi masyarakat Desa Sambungrejo menjadi salah satu indikator penting keberhasilan Pilkada di Kabupaten Sidoarjo 2020. Namun, tingginya kasus orang yang terkonfirmasi Covid-19 menggambarkan rendahnya tingkat kesadaran masyarakat mematuhi protokol kesehatan. Maka partisipasi masyarakat Desa Sambungrejo menarik untuk diteliti karena sebagai desa yang memiliki tingkat partisipasi tinggi disertai jumlah orang terkonfirmasi Covid-19 tertinggi pada Pilkada 2020.

Partisipasi masyarakat dicermati menggunakan teori pilihan rasional James S. Coleman. Pilihan rasional

menekankan pada tindakan seseorang yang mempunyai tujuan serta ditentukan oleh nilai (Sastrawati. 2019:188). Coleman dalam gagasannya menyebutkan bahwa tindakan seseorang mengarah pada suatu tujuan dan tujuan tersebut sebagai tindakan yang ditentukan oleh nilai dan pilihan atau *preferensi* (Sastrawati, 2019:189).

Terdapat dua unsur utama pada teori Coleman, yaitu aktor dan sumber daya. Aktor adalah seseorang yang melakukan suatu tindakan. Aktor dianggap sebagai individu yang memanfaatkan sumber daya dengan baik, individu yang punya tujuan, memiliki pilihan bernilai dasar yang digunakan aktor untuk menentukan pilihan berdasarkan pertimbangan mendalam dengan kesadaran, dan memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan dan tindakan yang menjadi keinginannya. Sumber daya adalah potensi yang ada dan dimiliki. Sumber daya dibagi menjadi dua yaitu sumber daya yang disediakan alam dan sumber daya yang dimiliki. Jadi, aktor memiliki peran dalam mengendalikan sumber daya, menurut (Ritzer dkk., 2012:85). Fokus penelitian ini adalah partisipasi masyarakat Desa Sambungrejo khususnya pada Pilkada 2020 masa Pandemi Covid-19 yang memiliki keterkaitan dengan memiliki pilihan bernilai dasar untuk menentukan pilihan berdasarkan pertimbangan mendalam dengan kesadaran.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian dengan menghasilkan data deskriptif seperti kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati, menurut Bogdan dan Taylor (dalam Basrowi. 2013:21). Pada hakikatnya penelitian kualitatif adalah mengamati seseorang di lingkungan hidupnya, interaksi dengan mereka, berusaha memahami tafsiran dan bahasa mereka terkait dunia sekitarnya, menurut Nasution (dalam Kareth dkk., 2018:7). Pendekatan penelitian ini adalah menggunakan desain studi kasus. Merujuk pemahaman tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi masyarakat Desa Sambungrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo.

Fokus penelitian ini adalah partisipasi masyarakat Desa Sambungrejo khususnya pada Pilkada 2020 masa Pandemi Covid-19. Informan penelitian didapatkan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan pengambilan sampel berdasarkan fokus pada tujuan tertentu (Arikunto, 2006). Adapun kriteria informan pada penelitian ini yaitu: (1) Berusia 17 tahun keatas, (2) Mengikuti Pilkada Sidoarjo 2020, (3) Tinggal di Desa

Sambungrejo, (4) Bersedia menjadi informan penelitian. Maka, ditemukan sembilan informan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Diantaranya, Umi Faizatus Sholihah, Ibu Azmil Abidah, dan Bapak Sutekno warga Dusun Semambung, Desa Sambungrejo. Firda Nur Arizza dan Eki Puji Absari warga Dusun Botokan, Desa Sambungrejo. Agam Norofiqon dan Maulidya Dwi Astuti warga Dusun Besok, Desa Sambungrejo. Ibu Siti Asmah dan Rina Yulianti warga Dusun Patar Kidul, Desa Sambungrejo.

Lokasi penelitian di Desa Sambungrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Desa Sambungrejo memiliki empat padusun sehingga perlu diambil informan pada setiap dusun. Lokasi utama pada setiap dusun di Desa Sambungrejo yaitu, Dusun Semambung, Dusun Botokan, Dusun Patar Kidul, Dusun Besok. Penelitian dilakukan selama satu bulan mulai 25 Maret 2021 sampai 25 April 2021.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan pada informan yang yang terfokus pada partisipasi masyarakat yang terkait yaitu: *Pertama*, rasa bosan berada di rumah terkait pembatasan sosial berskala besar. *Kedua*, tempat bertemu dengan keluarga pada saat berpartisipasi Pilkada. *Ketiga*, tidak khawatir terjadi penularan Covid-19, terkait penerapan protokol kesehatan. *Keempat*, kesadaran Hak dan Kewajiban. *Kelima*, momen spesial memilih Kepala Daerah dalam waktu lima tahun sekali. *Keenam*, kepercayaan pada politik.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman untuk mencari jawaban tentang permasalahan tentang rumusan masalah. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data diantaranya, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013:246). Setelah data terkait partisipasi masyarakat terkumpul, selanjutnya dilakukan reduksi data yang dipusatkan pada partisipasi masyarakat Desa Sambungrejo dalam Pilkada 2020 untuk menajamkan fokus. Kemudian dibentuk data dengan penyajian berbentuk naratif terkait partisipasi masyarakat Desa Sambungrejo yang dipengaruhi motivasi dalam berpolitiknya pada masa Pandemi Covid-19. Selanjutnya pada saat penarikan kesimpulan maka disimpulkan partisipasi masyarakat Desa Sambungrejo pada Pilkada 2020 masa Pandemi Covid-19.

Pengecekan data hasil penelitian dengan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah pengecekan data dari berbagai sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Data yang didapatkan dari satu informan dan dicek pada informan lain menggunakan data

yang sama. Triangulasi sumber pada penelitian ini didapatkan dari pengecekan data wawancara mendalam dari delapan sumber informan yakni masyarakat Desa Sambungrejo. Demikian data yang didapatkan menjadi valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sambungrejo adalah satu dari sembilan belas Desa di Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Desa Sambungrejo menduduki kasus Positif Covid-19 tinggi pada bulan Desember tahun 2020, namun disertai tingginya partisipasi masyarakat saat Pilkada 2020. Pelaksanaan Pilkada 2020 di Kabupaten Sidoarjo mengalami perbedaan dengan Pilkada sebelumnya karena Pilkada kali ini menggunakan aturan, yaitu protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran Covid-19. Meski demikian, tingkat partisipasi masyarakat Desa Sambungrejo pada Pilkada 2020 mengalami kenaikan 20% dari Pilkada 2015.

Momen berbeda dalam pelaksanaan Pilkada menjadikan Pilkada Sidoarjo 2020 penting diteliti. Partisipasi masyarakat Desa Sambungrejo dipengaruhi motivasi dasar dalam hasrat politiknya. Diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, rasa bosan berada di rumah selama Pandemi Covid-19. *Kedua*, tempat bertemu dengan keluarga. *Ketiga*, tidak khawatir terjadi penularan Covid-19. *Keempat*, kesadaran hak dan kewajiban. *Kelima*, momen spesial memilih Kepala Daerah. *Keenam*, kepercayaan pada politik.

### Rasa Bosan Berada di Rumah Selama Pandemi Covid-19

Sejak 15 Maret 2020 Presiden Republik Indonesia Bapak Joko Widodo membuat peraturan untuk masyarakat Indonesia agar mengurangi aktivitas di luar rumah. Peraturan tersebut dibuat untuk mengurangi serta mencegah penyebaran kasus positif Covid-19 di Indonesia. Sejak saat itu, masyarakat Indonesia harus bekerja di rumah, belajar di rumah, dan beribadah di rumah. Kebanyakan masyarakat merasa bosan dengan aktivitas di rumah saja yang sejak Maret hingga Desember 2020. Bertepatan dengan jadwal pelaksanaan Pilkada Sidoarjo yang diselenggarakan tanggal 9 Desember 2020 masyarakat dapat memberikan Hak suara di TPS dengan memperhatikan protokol kesehatan untuk mencegah terjadi kluster baru penyebaran Covid-19. Datang ke TPS membuat masyarakat menghilangkan sejenak rasa bosan berada di rumah. Seperti yang diungkapkan oleh Umi Faizatus Sholihah sebagai berikut:

“...Iya, karena saat pandemi ini saya melakukan aktivitas di rumah saja. Misalnya kuliah juga di rumah, tidak bisa bertemu orang lain selain keluarga dekat saja yang tinggal bersebelahan. Dalam waktu

yang cukup lama ini sejujurnya saya merasa bosan dengan aturan pemerintah tetap berada di rumah. Tapi, kalau dipikir kembali ini bermanfaat untuk mencegah penularan Covid-19. Ketika ada Pilkada ini menjadikan kesempatan untuk keluar rumah meski hanya sebentar setidaknya rasa bosan saya hilang beberapa saat. Suasana yang berbeda Saya rasakan, rasa jenuh dan stress sedikit hilang ketika saya keluar dari rumah dan melihat orang-orang...” (Sumber data primer: Sabtu, 27 Maret 2021).

Pernyataan tersebut juga didukung hasil observasi pada dunia pendidikan bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Negara Republik Indonesia masih menerapkan sistem belajar di rumah bagi siswa-siswi hingga mahasiswa pada bulan Desember 2020 dan belum diketahui kapan peraturan tersebut di cabut. Kegiatan belajar di rumah dalam waktu lama dapat membuat bosan. Perasaan bosan disebabkan karena melakukan kegiatan yang monoton setiap harinya. Beberapa pemilih dalam Pilkada 2020 adalah mahasiswa. Adapun pernyataan dari Rina Yulianti untuk memberikan penguatan pada saat Pilkada 2020 Kabupaten Sidoarjo dapat menghilangkan rasa bosan adalah:

“...Saya datang ke TPS itu salah satu alasannya merasa bosan di rumah. Kan di Negara kita satu tahun lebih ada Pandemi Covid-19, jadi warga masyarakatnya dianjurkan berada di rumah sejak Maret 2020 sehingga membatasi aktivitas kita. Bahkan kuliah saja online di rumah, yang biasanya bisa bertemu teman dan dosen sekarang tidak. Jadi ketika ada momen Pilkada digunakan untuk menghilangkan bosan. Meskipun tidak terlalu menghibur tapi bisa untuk menghilangkan rasa bosan di rumah. Ketika ikut kegiatan Pilkada saya merasa berantusias karena bisa keluar dari rumah dan melakukan aktivitas bermanfaat...” (Data primer: Minggu, 28 Maret 2021).

Pernyataan yang disampaikan oleh Rina Yulianti memberikan gambaran dengan mengikuti pelaksanaan Pilkada 2020 dapat menghilangkan rasa bosan berada di rumah. Kegiatan Pilkada merupakan kegiatan yang jarang dilakukan yaitu hanya 5 tahun sekali. Ketika berpartisipasi mengikuti Pilkada ada aktivitas baru yang bisa dilakukan masyarakat selain belajar di rumah, bekerja di rumah, maupun beribadah di rumah.

Pernyataan tersebut senada dengan yang dikatakan Firda Nur Arizza yang menyatakan dengan kegiatan belajar di rumah saja memang membuat bosan. Adanya Pilkada 2020 dimanfaatkan untuk menghilangkan rasa bosan dengan menjadi panitia TPS. Seperti yang diungkapkan Firda Nur Arizza sebagai berikut:

“...Selama ini kegiatan saya sehari-hari hanya di rumah. Belajar di rumah, kuliah online, mengerjakan tugas di rumah, dan membantu ibu berjualan di rumah. Lalu, ketika masa kegiatan Pilkada 9 Desember lalu saya ditunjuk menjadi

panitia. Jadi, saya dulu sudah pernah jadi panita sebelumnya, kemudian saya disarankan untuk ikut jadi panitia tahun 2020. Pelaksanaan persiapan menjadi panitia juga tidak lama hanya 2 minggu. Jadi bisa dimanfaatkan menghilangkan bosan di rumah. Panitianya kan ada 7 orang dengan bagian masing-masing. Jadi bisa ketemu orang-orang. Bersyukur pengalaman menjadi panitia kali ini karena ada hal-hal baru yang bisa diambil manfaat dalam pelaksanaan Pilkada masa Pandemi Covid-19. Pengalaman tersebut yang membuat Saya merasa senang menghilangkan rasa bosan sebelumnya...” (Wawancara 1 April 2021).

Pernyataan tersebut didukung hasil observasi pada 9 Desember 2020 di TPS Desa Sambungrejo saat Pilkada berlangsung. Panitia TPS di Desa Sambungrejo kebanyakan anak usia muda. Usia muda yang dimaksudkan mulai dari 21 Tahun. Masyarakat usia muda mengaku baru memberikan hak suara untuk Pilkada 2020. Masyarakat menjadikan pengalaman baru, kegiatan mengisi waktu luang saat pandemi Covid-19 dan menjalankan tugas negara.

Pada masa pandemi Covid-19 sebagian masyarakat Indonesia harus bekerja di rumah atau *Work From Home*. Namun, ada sebagian yang bekerja di kantor atau *work from office*. Seperti yang diungkapkan Bapak Sutekno yakni:

“...Sebenarnya gini mbak, bosan ya bosan terkadang. Kebetulan kan ada momen, rasa bosan bisa kita hilangkan dengan ikut Pilkada Sidoarjo tahun 2020. Yaa... Kita tahu ini acara penting khususnya masyarakat di Sidoarjo untuk memilih Kepala Daerah. Jadi, mengikuti acara penting ini saya rasa menghilangkan kebosanan di rumah. Pada saat pandemi ini pemerintah memberi acuan 50 persen guru yang mengajar di rumah atau WFH, sedangkan 3 hari mengajar di sekolah atau WFO. Yaa... Jadi 4 hari di rumah 3 hari di Sekolah. Ketika mengajar di rumah jelas bosan, pada saat normal di sekolah dapat bertemu anak-anak langsung, teman – teman langsung. Tapi, pada saat di rumah tidak bisa bertemu siswa maupun teman, rasa bosan pasti ada...” (Data primer: Sabtu, 3 April 2021).

Pernyataan tersebut senada dengan yang dikatakan Ibu Azmil Abidah salah satu masyarakat Desa Sambungrejo bahwa Pilkada sebagai kegiatan berbeda dalam menghilangkan rasa bosan di rumah sebagai berikut:

“...Kalau guru memang kadang bekerja di rumah kadang di Sekolah. Saya bekerja juga tidak setiap hari di rumah kadang-kadang juga ke sekolah. Meski banyak di rumahnya dalam bekerja. Terkadang memang bosan jika bekerja di rumah ya, karena tidak terbiasa. Momen Pilkada ini membuat saya bisa keluar rumah mengikuti pesta demokrasi 5 tahun sekali. Jadi bisa terhibur dari kegiatan bosan ya...” (Data primer: Minggu, 28 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dijelaskan bahwa kegiatan kebiasaan baru masyarakat yang bekerja di rumah atau *Work From Home* selama satu tahun lebih membuat masyarakat harus menyesuaikan diri. Kebiasaan baru ini seringkali membuat masyarakat merasa bosan dengan beraktivitas di rumah. Ketika masyarakat bekerja di kantor atau *Work From Office* dapat berinteraksi dengan teman kerja, dan bertemu banyak orang.

Pada pelaksanaan Pilkada 2020 ditetapkan sebagai hari libur nasional. Masyarakat yang bekerja akan diliburkan. Momen ini membuat masyarakat Desa Sambungrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo menghilangkan rasa bosan bekerja di rumah. Saat berada di tempat pemungutan suara masyarakat akan melihat suasana berbeda. Selain itu, dapat berinteraksi secara langsung dengan masyarakat lain. Namun, tetap menjaga protokol kesehatan. Tujuannya agar masyarakat terhindar dari penularan Covid-19.

### Tempat Bertemu dengan Keluarga

Keluarga adalah dua orang atau lebih yang tergabung hubungan darah, baik yang tinggal berdekatan atau berjauhan. Selama masa Pandemi Covid-19 berlangsung sejak Maret 2020 diberlakukan aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar atau PSBB di seluruh wilayah Indonesia. Masyarakat tidak bisa bepergian dari suatu daerah ke daerah lain dengan sembarangan agar mencegah penularan Covid-19. Hubungan silaturahmi atau bertemu secara langsung dengan keluarga yang berjauhan tempat tinggal hanya bisa dilakukan secara *online*. Peraturan pemerintah untuk mencegah penyebaran Covid-19 dilakukan dengan menghindari kerumunan. Pada saat ingin berkumpul dengan keluarga dekat juga menjadi kekhawatiran tersendiri.

Upaya yang dilakukan masyarakat untuk bertemu keluarga dapat dilakukan di tempat pemungutan suara untuk mencoblos dengan mengikuti Pilkada Sidoarjo 2020. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Bapak Sutekno sebagai berikut:

“...Yaa Alhamdulillah kemarin di TPS bisa ketemu saudara, meskipun satu desa. Di musim pandemi jarang ketemu, jadi kemarin waktu Pilkada ketemu saudara dan teman. Menjalin silaturahmi. Yaa yang saya ketahui bertemu saudara, teman, kalo yang lain karena gabungan dari pedukuhan lain kurang tahu, karena nyoblos di RT. 17...” (Data primer: Jumat, 2 April 2021).

Pernyataan Bapak Sutekno tersebut juga senada dengan yang disampaikan oleh Umi Faizatus Sholihah bahwa bertemu dengan anggota keluarga lain di tempat pemungutan suara untuk mencoblos pada saat Pilkada

Sidoarjo 2020. Meskipun bertemu dalam waktu singkat karena peraturan protokol kesehatan ketat. Seperti yang dikatakan Umi Faizatus Sholihah yaitu:

“...Bisa dikatakan begitu, karena keluarga saya yang terikat hubungan darah jauh atau dekat tinggal disekitar rumah namun jarang berkumpul. Begitu di TPS saya bertemu kakak kandung, saudara dari keluarga bapak lainnya meskipun ya tidak lama. Kemudian disana saya bertemu pemilih lain hanya sekitar 5 orang. Diantaranya Mas Gitar, Pak RW Aan Ardianto, Mbak Umroh, kakak Saya Mifta. Mereka juga tinggalnya satu RW dengan saya jadi tetangga dekat. Lalu petugas TPU pastinya mereka sekitar 8 orang...” (Data primer: Sabtu, 27 Maret 2021)

Masyarakat satu desa pada umumnya masih terikat hubungan kekeluargaan karena berasal dari satu keturunan. Tempat tinggalnya juga sering kali tidak berjauhan. Masyarakat Desa Sambungrejo berdasarkan data wawancara di atas memiliki hubungan keluarga dalam satu wilayah RW. Peluang besar bagi masyarakat untuk bertemu keluarga saat mengikuti Pilkada Sidoarjo 2020. Hal tersebut mendorong masyarakat berpartisipasi pada Pilkada Sidoarjo 2020 masa Pandemi Covid-19.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil bahwa datang ke tempat pemungutan suara pada Pilkada Sidoarjo 2020 membuat masyarakat dapat bertemu anggota keluarga yang lama tidak dijumpai akibat masa Pandemi Covid-19. Meskipun tidak lama berada di tempat pemungutan suara setidaknya masyarakat dapat bersilaturahmi dengan keluarga. Tidak hanya itu, masyarakat juga dapat bertemu dengan teman.

### **Tidak Khawatir Terjadi Penularan Covid-19**

Covid-19 menjadi bencana non alam di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Virus ini dengan cepat menyebar sehingga orang lain mudah terinfeksi dan menularkan orang lain. Penularan Covid-19 terjadi karena beberapa cara yaitu, tetesan pernapasan seperti batuk, bersin, *droplets* atau partikel kecil. Transmisi udara, menurut penelitian virus dapat hidup di udara selama 3 jam. Kemudian sentuhan, apabila seseorang menyentuh permukaan tempat seseorang yang terpapar Covid-19.

Untuk mengatasi hal tersebut pemerintah mengupayakan pencegahan yang bisa dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan. Protokol kesehatan ketat diterapkan pada saat Pilkada 2020 sedang berlangsung membuat masyarakat tidak merasa khawatir terjadi penularan. Diperkirakan kecil kemungkinan terjadi penyebaran kluster baru Covid-19 dengan ditaatinya peraturan protokol kesehatan bagi semua orang.

Hal itu sesuai dengan yang dikatakan Ibu Azmil Abidah salah satu masyarakat Desa Sambungrejo sebagai berikut:

“...Kebetulan saat masa pandemi, pemilihan sudah dibagi sesi. Misal peserta yang ada di rumah saya sudah di bagi misal jam 10 sampai jam 11 jadi sudah ada rentang jam. Pas kebetulan datang pemilihan suasananya sepi. Tidak banyak yang antri atau tunggu tidak banyak. Iya ada rasa khawatir tapi tidak terlalu karena TPS dekat rumah. Kita yakin pemilihan kemarin itu semuanya sudah dilakukan sesuai protokol kesehatan...” (Data primer: Minggu, 28 Maret 2021).

Lebih lanjut dituturkan oleh Firda Nur Arriza yang senada dengan Ibu Azmil Abidah yakni penerapan protokol kesehatan pemilih maupun panitia telah dilaksanakan dengan tertib.

“...Kan pelaksanaan di TPS Botolan jam 7 di buka, kalau tidak ada yang milih lagi jam 11 sampai 12 di tutup karena penghitungan suara. Sebelum jadi panitia saya juga di *Rapid test*. Protokol kesehatannya seperti disediakan tempat cuci tangan sebelum memasuki tempat pemungutan suara, pengukuran suhu tubuh, kemudian memakai sarung tangan untuk mencoblos, setelah keluar dari TPS cuci tangan lagi...” (Data primer: Kamis, 1 April 2021).

Tidak ada rasa khawatir berlebihan pada saat datang ke TPS untuk mencoblos pada Pilkada Sidoarjo 2020 masa pandemi Covid-19. Meskipun jumlah kasus positif Covid-19 masih bertambah. Masyarakat yakin akan adanya upaya pemerintah menerapkan protokol kesehatan adalah efektif mencegah penularan. Adapun protokol kesehatan yang diterapkan di TPS desa Sambungrejo mulai dari panitia Pilkada yang mengikuti *Rapid test*, menggunakan *faceshield*, masker, sarung tangan plastik, dan ada pembagian jam.

Hal ini senada dengan yang dikatakan Agam Norofiqon sebagai berikut:

“...Suasananya lumayan ramai dan saya tidak merasa khawatir, karena pada saat mencoblos panitia TPS sangat disiplin dalam menjalankan protokol kesehatan. Bahkan di TPS juga menyediakan bilik khusus untuk peserta yang mau menyoblos dengan suhu tubuh diatas normal...” (Data primer: Jumat, 2 April 2021).

Selain itu panitia menyediakan fasilitas kesehatan bagi masyarakat yang memiliki suhu tubuh diatas normal berupa bilik suara khusus. Bilik Khusus tersebut disediakan agar mereka tetap dapat memberikan hak suara pada Pilkada 2020. Dengan begitu dapat mengantisipasi penyebaran kluster baru Covid-19. Lebih lanjut Umi Faizatus Sholihah menuturkan bahwa:

“...Ada protokol kesehatan yang sudah diterapkan dengan baik, yaa mulai dari panitianya, mereka harus melakukan *rapid test* terlebih dahulu hingga

saksinya juga. Panitia nya harus benar-benar dalam keadaan sehat. Saat bertugas juga sangat ramah mengingatkan pemilih untuk mengukur suhu, mencuci tangan, dan memberikan sarung tangan plastik. Ada perbedaan antara Pilkada dahulu dan sekarang penggunaan tinta sebagai tanda mencoblos ditetaskan dan tidak dicelup oleh panitia...” (Data primer: Sabtu, 27 Maret 2021).

Selanjutnya, masyarakat lain yang datang di tempat pemungutan suara diwajibkan gerakan 3M yaitu, memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. Pada aturan protokol kesehatan di TPS masyarakat harus mencuci tangan, pengecekan suhu tubuh, memakai masker, memakai sarung tangan plastik, membawa pena sendiri, menjaga jarak, dilarang berlama-lama di TPS.

Tata cara yang baru pada Pilkada 2020 di Kabupaten Sidoarjo terletak pada saat pemberian tinta sebagai tanda bukti telah memberikan hak suara. Pemberian tinta oleh panitia dengan cara meneteskan pada ujung kuku pemilih, tidak lagi dicelupkan. Fungsinya untuk mencegah penularan Covid-19 melalui sentuhan. Seluruh tempat pemungutan suara di Desa Sambungrejo menerapkan disiplin tersebut berdasarkan hasil wawancara.

Masyarakat Desa Sambungrejo menilai keseluruhan protokol kesehatan telah diterapkan dengan baik. Panitia dan masyarakat dapat bekerja sama mencegah penyebaran klaster baru Covid-19 di tempat pemungutan suara. Hal ini senada dengan yang dikatakan Ibu Azmil Abidah sebagai berikut:

“...Saya datang pertama sudah baik, awal masuk diberikan cuci tangan, diberikan kertas suara namun jika bilik suara masih dipakai kita tunggu dulu. Sepi sekali saat saya datang, tempat duduknya banyak kosong. Dan diberikan juga sarung tangan untuk mencoblos. Masyarakat lain juga menerapkan protokol kesehatan mulai dari 3M dan sedikit antrian. Kalau panitianya juga sudah baik mereka menggunakan perlengkapan masker, sarung tangan plastik juga. Apalagi kalau saya lihat di media sosial panitianya harus Rapid. Jadi membuat kita yakin kemarin memilih sudah dilaksanakan protokol kesehatan dengan baik...” (Data primer: Minggu, 28 Maret 2021).

Lebih lanjut Rina Yulianti menuturkan hal yang senada dengan Ibu Azmil Abidah bahwa:

“...Protokol kesehatannya disini cukup baik menurut saya. Saya sendiri sebagai pencoblos yang akan memberikan suara saya itu pertama kali masuk disediakan *handsinitizer* disemprotkan dulu, juga ada pengukur suhu, saya juga dikasih sarung tangan jika memegang pena dan paku untuk mencoblos agar steril. Kalau petugasnya sendiri juga sama. mereka menerapkan protokol kesehatan dengan jaga jarak, memakai protokol kesehatan, memakai

sarung tangan dan para pencoblos lain juga menerapkan protokol kesehatan yang saja. Sejak masuk di pintu masuk setiap orang selalu dikasih *handsinitizer*, duduk jaga jarak, dan dibatasi yang masuk berapa orang, dan jika longgar diizinkan masuk...” (Data primer: Minggu, 29 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa masyarakat Desa Sambungrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo menjelaskan bahwa protokol kesehatan yang diterapkan seluruh panitia di tempat pemungutan suara sudah memenuhi aturan Pemerintah. Panitia menghimbau kepada masyarakat yang datang ke tempat pemungutan suara agar mematuhi protokol kesehatan tersebut. Meskipun tergolong banyak aturan kesehatan masyarakat antusias menerapkannya. Dengan begitu tidak terjadi rasa khawatir berlebihan jika masyarakat datang ke TPS untuk memberikan suara pada Pilkada Sidoarjo 2020 masa Pandemi Covid-19. Sehingga partisipasi masyarakat Desa Sambungrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo meningkat.

### Kesadaran Hak dan Kewajiban

Negara Indonesia adalah Negara demokrasi. Pada konsep negara demokrasi masyarakat harus memiliki kesadaran politik. Seperti kewajiban menggunakan hak pilih adalah aktualisasi untuk mewujudkan negara demokratis. Hak merupakan segala sesuatu yang kita terima, sedangkan kewajiban merupakan segala sesuatu yang harus kita laksanakan dengan penuh tanggung jawab. Sebagai warga negara yang baik menggunakan hak pilihnya dalam Pemilu untuk memenuhi kewajiban. Dengan demikian sangat penting untuk pemilih memberikan hak suara pada Pilkada karena suara rakyat sangat berguna dan menentukan masa depan suatu daerah yang akan datang.

Adanya kesadaran hak dan kewajiban masyarakat berpartisipasi pada Pilkada 2020 pada masa pandemi Covid-19 membuat peningkatan partisipasi di Desa Sambungrejo. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Siti Asmah sebagai berikut:

“...Saya datang ke TPS sebagai kewajiban saya. Harus memilih untuk menentukan hak suara. Alasan utama saya hanya memenuhi kewajiban saya sebagai warga negara untuk memilih pemimpin yang mudah-mudahan dapat membawa Sidoarjo menjadi lebih baik. Apalagi ini Pilkada yang berkali-kali saya ikuti. Dan saya insyaallah ikut terus...” (Data primer: Jumat, 2 April 2021).

Lebih lanjut Rina Yulianti menyampaikan hal yang senada dengan Ibu Siti Asmah bahwa:

“...Saya kan salah satu Warga Negara, jadi punya kewajiban untuk menyuarakan hak pilih saya biar tidak golput. Kita menyadari bahwa kewajiban sendiri adalah hal yang harus dilakukan. Jika tidak



tentu kita akan merasa berdosa dan akan terkena sanksi, baik sanksi sosial atau sanksi lain. Jadi saya memilih untuk mencoblos Paslon. Jadi karena kesadaran diri saja sih saya mencoblos...” (Data primer: Senin, 29 Maret 2021).

Berdasarkan hal tersebut menjelaskan bahwa: *Pertama*, sebagai Warga Negara Indonesia hak dan kewajiban harus dilaksanakan. *Kedua*, sebagai golongan pemilih lama sudah menjadi budaya untuk tetap memberikan hak pilih dalam Pilkada. *Ketiga*, hak pilih harus digunakan agar tidak dianggap golongan putih atau golput. Sedangkan sebagai pemilih pemula hal ini dipertegas oleh Eki Puji Absari yakni:

“...Karena saya baru pertama kali memilih pemimpin daerah Kabupaten. Ini menjadi sebuah hal istimewa dalam hidup. Maka, hak pilih saya, harus saya gunakan dengan sebaik-baiknya. Saya rasa ikut Pilkada bukan hanya tentang hak tapi berkaitan dengan kewajiban juga. Tentunya saya ingin menjadi mahasiswa sekaligus warga negara yang baik dengan menjalankan kewajiban Saya...” (Data primer: Jumat, 2 April 2021).

Pemilih pemula ada pemilih yang baru pertama kali memberikan partisipasinya. Sebagai pemilih pemula dalam Pilkada membuat masyarakat berantusias berangkat ke tempat pemungutan suara dan memberikan hak pilihnya. Masa Pandemi Covid-19 tidak menjadi halangan bagi mereka untuk mencoblos. Tingkat kesadaran hak dan kewajiban masyarakat dalam memberikan partisipasi pada Pilkada Sidoarjo 2020 di Desa Sambungrejo sangat bagus.

### **Momen Spesial Memilih Kepala Daerah**

Pilkada juga dijadikan momen spesial memilih kepala daerah. Setiap daerah di Indonesia memiliki pemimpin yang berbeda-beda. Masyarakat dapat memilih kepala daerah selama lima tahun sekali. Dalam hal ini masyarakat memberikan hak pilinya dalam momen memilih Kepala Daerah masing-masing. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Sutekno yakni:

“...Pilkada ini merupakan momen dimana kita menentukan pemimpin suatu daerah sehingga momen ini tidak bisa dilepas. Karena momen ini penting menentukan pemimpin daerah, jadi momen ini kita manfaatkan mungkin untuk memilih pemimpin. Disamping itu Pilkada itu hak setiap warga negara untuk memanfaatkan hak pilihnya, menentukan daerah sebaik mungkin. Makanya kita manfaatkan sebaik mungkin. Ini Pilkada yang ke 5 kalian saya, dan saya selalu berpartisipasi...” (Data primer: Sabtu, 3 April 2021).

Pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Sutekno senada dengan yang dikatakan Agam Norofiqon yakni:

“...Hal yang paling ditunggu-tunggu masyarakat Sidoarjo adalah Pilkada 2020. Menggunakan momen 5 tahun sekali untuk memilih calon

pemimpin yang menurut saya pantas menempati posisi sebagai Bupati dan Wakil Bupati Sidoarjo...” (Data primer: Jumat, 2 April 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa Pilkada yang dilaksanakan dalam lima tahun sekali menjadi momen penting. Dianggap penting selain diadakannya hanya lima tahun sekali, tapi juga menentukan pemimpin daerah sendiri. Dalam menentukan pemimpin daerah Sidoarjo untuk satu periode. Pemimpin yang dipilih dalam waktu satu hari ini menentukan masa depan daerah selama lima tahun ke depan.

Pilkada sebagai bagian dari pesta demokrasi rakyat untuk memilih wakil rakyat untuk menyuarkan aspirasi. Pelaksanaan Pemilu di Indonesia harus dilaksanakan berdasarkan asas luber dan jurdil. Luber yang berarti langsung, umum, bebas, rahasia. Serta jurdil yang berarti jujur dan adil. Seperti yang dituturkan Ibu Azmil Abidah sebagai berikut:

“...Kalau saya memang karena kesadaran sebagai Warga Negara yang baik untuk menyampaikan aspirasi. Melalui pemimpin yang saya pilih itu nantinya aspirasi Saya sebagai masyarakat akan tersampaikan. Apalagi kita kan diundang, dalam artian sudah masuk data pemilih. Di desa saya setiap orang yang terdaftar pemilih akan diberikan selebaran resmi yaitu undangan agar kita menyampaikan hak suara. Jadi kita harus datang mencoblos...” (Data primer: Sabtu, 28 Maret 2021).

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil observasi pada 6 Desember 2020 pada saat Pilkada belum dilaksanakan. Panitia TPS memberikan undangan kepada masyarakat Desa Sambungrejo yang terdaftar dalam DPT dan DPS untuk hadir di TPS masing-masing. Undangan tersebut berisi nama-nama masyarakat yang harus datang ke tempat pemungutan suara. Selain itu, memberitahukan lokasi pencoblosan beserta waktunya. Undangan yang disebarkan berupa undangan cetak sehingga tidak memberikan keefektifan di masa Pandemi Covid-19. Masyarakat mendapatkan undangan tersebut sehingga menghadiri momen pemilihan Kepala Daerah lima tahun sekali.

### **Kepercayaan Terhadap Pemerintah**

Kepercayaan memiliki arti mengunggulkan. Mengunggulkan pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati berarti mempercayakan kepemimpinan atas suatu daerah tersebut. Melalui kampanye Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati mendorong masyarakat agar mengunggulkan salah satu pasangan. Dengan mengunggulkan Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati mendorong masyarakat berpartisipasi pada Pilkada Sidoarjo 2020.

Masyarakat Desa Sambungrejo memiliki motif atau alasan mengunggulkan salah satu Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Sidoarjo. Masyarakat berpartisipasi karena mendapatkan uang. Sebagian besar masyarakat menyatakan memang mendapatkan uang. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rina Yulianti sebagai berikut:

“...Saya dapat uang dari salah satu paslon. Salah satunya iya saya milih karena itu, jaman gini siapa yang nggak mau dapat uang. Malah biasanya yang belum dapet itu malah mendaftarkan diri pada para kader biar dapat uangnya...” (Data primer: Minggu, 29 Maret 2021).

Uang merupakan suatu benda yang diterima secara umum di masyarakat untuk mengukur suatu nilai, menukar, dan melakukan pembayaran untuk pembelian barang atau jasa, serta sebagai alat penimbun kekayaan. Untuk memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sekunder lain masyarakat memerlukan uang. Pada masa Pandemi Covid-19 masyarakat merasakan dampak dari pandemi. Dampak tersebut seperti hilangnya pekerjaan akibat pengurangan karyawan. Sehingga pendapatan masyarakat berkurang.

Uang menjadi penting di masa pandemi ini. Masyarakat dituntut bertahan hidup, namun harga kebutuhan pokok yang meningkat berbanding terbalik dengan penghasilan yang semakin menurun akibat Pandemi Covid-19. Pada masa kampanye Pilkada masyarakat berbondong-bondong menjadi dukungan partai tertentu untuk mendapatkan uang politik.

Pernyataan Rina Yulianti tersebut juga senada dengan yang disampaikan Umi Faizatus Sholihah yang menekankan bahwa pemberian uang tersebut dijadikan balas budi karena masyarakat mau mencoblos pasangan calon tersebut. Seperti yang dikatakan Umi Faizatus Sholihah sebagai berikut:

“...Iya saya mendapatkan uang dari salah satu pasangan calon, ibaratnya rasa terima kasih kita ya harus memilih. Kan dosa kalau nggak milih tapi mau uangnya saja. Dan kebetulan juga pasangan yang saya dukung memang jadi dipilih saja...” (Data primer: Jumat, 27 Maret 2021).

Uang yang didapatkan pada saat Pilkada tidak semata-mata hanya dari satu pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati. Namun, ada masyarakat yang mendapatkan dari semua pasangan calon. Seperti yang diungkapkan oleh Maulidya Dwi Astanti yakni:

“...Kan semua orang kalo milih ada bingkisannya begitu, tapi dapatnya uang amplokan. Saya dapat dari ketiga pasangan calon berjumlah 50 ribu Rupiah. Tapi saya tetap mengunggulkan satu pasangan calon ya...” (Data primer: Minggu, 4 April 2021).

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa uang menjadi pendorong penting untuk mengunggulkan

pasangan calon sehingga masyarakat berpartisipasi pada Pilkada 2020. Uang yang diterima kadang kala dari beberapa bahkan semua pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati. Uang dianggap menjadi imbal balik masyarakat untuk memberikan dukungannya yaitu dengan mengunggulkan dan memilih pasangan tersebut. Masyarakat merasa memiliki tanggung jawab datang ke Tempat Pemungutan Suara karena mendapat uang. Rasa tanggung jawab tersebut mendorong masyarakat Desa Sambungrejo untuk berpartisipasi pada Pilkada 2020 masa Pandemi Covid-19. Secara tidak langsung masyarakat akan mempercayakan pilihan politiknya kepada pasangan yang memberikan uang. Dengan begitu pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati mendapatkan banyak dukungan sehingga berpotensi terpilih.

Terkait dengan Desa Sambungrejo sebagai satu dari delapan belas desa di Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Desa Sambungrejo terdiri dari empat dusun yaitu Dusun Semabung, Dusun Botokan, Dusun Patar Kidul, dan Dusun Besok. Kabupaten Sidoarjo melaksanakan pesta demokrasi pada tanggal 09 Desember 2020. Demokrasi dikatakan berhasil apabila banyaknya masyarakat yang berpartisipasi. Namun, diketahui pada Bulan Desember 2020 situasi Negara Republik Indonesia diterjang bencana non alam. Covid-19 masih meningkat dan tidak diketahui kapan akan berakhir. Namun, keberhasilan pesta demokrasi terlihat di Desa Sambungrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Data Pilkada di Desa Sambungrejo mengalami kenaikan partisipasi pada Pilkada 2020 meski tingkat kasus positif Covid-19 meningkat.

Berdasarkan hasil rekapitulasi perolehan suara pada Pilkada 2020 Desa Sambungrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo menduduki partisipasi tinggi. Data Pilkada Sidoarjo 2015 partisipasi masyarakat Desa Sambungrejo yaitu 69,23% dan Pilkada Sidoarjo 2020 partisipasi masyarakat menjadi 80,00%. Terjadi kenaikan partisipasi masyarakat Desa Sambungrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo sebanyak 10,77%. Dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara pada informan yaitu masyarakat Desa Sambungrejo bahwa ada motivasi partisipasi masyarakat mengikuti Pilkada 2020 masa Pandemi Covid-19.

Adapun yang menjadi motif masyarakat dalam hasrat politiknya yaitu berpartisipasi pada Pilkada 2020 pada masa Pandemi Covid-19 di Desa Sambungrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo terdiri dari enam hal permasalahan. *Pertama*, rasa bosan berada di rumah selama masa Pandemi Covid-19. *Kedua*, tempat bertemu keluarga. *Ketiga*, tidak khawatir terjadi penularan Covid-19. *Keempat*, Kesadaran Hak dan Kewajiban. *Kelima*, momen spesial memilih Kepala Daerah. *Keenam*,

kepercayaan politik. Dengan begitu terjadi peningkatan partisipasi masyarakat Desa Sambungrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo pada Pilkada 2020.

Hasil penelitian ini sejalan dengan asumsi teori pilihan rasional James S. Coleman masyarakat Desa Sambungrejo memiliki alasan berupa motivasi untuk menentukan pilihan saat berpartisipasi pada Pilkada 2020 masa Pandemi Covid-19. Adanya motivasi dasar untuk datang memberikan hak suara masyarakat menyuksekkan demokrasi di Indonesia. Motivasi membuat masyarakat memiliki pilihan untuk memberikan partisipasinya.

Terkait pentingnya partisipasi perlu diketahui pengaruh motivasi dasar masyarakat menjadi pusat perhatian yang bermula pada Pilkada 2020 dilaksanakan pada 9 Desember 2020. Pada waktu itu, terjadi peningkatan kasus Positif Covid-19 di Desa Sambungrejo. Setelah rekapitulasi data hasil Pilkada oleh KPU Sidoarjo memperlihatkan adanya peningkatan partisipasi masyarakat di Desa Sambungrejo. Diketahui beberapa motivasi sebagai berikut.

Motif pertama yaitu rasa bosan berada di rumah selama masa pandemi Covid-19. Rasa bosan adalah suatu kondisi afektif atau perasaan tidak menyenangkan yang sifatnya sementara, akibatnya membuat seseorang merasakan kehilangan minat dan kesulitan berkonsentrasi dalam beraktivitas. Rasa bosan itu muncul ketika manusia melakukan sesuatu hal berulang kali tanpa ada perubahan. Masyarakat Desa Sambungrejo menjelaskan perasaan bosan itu muncul pada saat masa Pandemi Covid-19. Terjadi perubahan kegiatan keseharian karena protokol kesehatan. Menurut penjelasan masyarakat, sebagian besar mahasiswa maupun masyarakat yang sudah bekerja lebih banyak menghabiskan waktu di rumah setiap harinya. Pembatasan sosial berskala besar membuat mahasiswa melaksanakan pembelajaran kuliah secara daring dengan tetap berada di rumah. Sedangkan masyarakat yang sudah bekerja sebagian besar harus bekerja di rumah. Hanya pekerjaan tertentu seperti tenaga kesehatan yang bisa bekerja di kantor. Masyarakat yang berprofesi tenaga kesehatan menyebutkan harus bekerja lebih keras dimasa Pandemi Covid-19. Mereka juga melakukan *Work From Home*, hal yang membuat tenaga kesehatan bosan karena tugas yang menumpuk akibat lonjakan kasus positif Covid-19. Masyarakat yang berprofesi guru mengatakan selama kegiatan mengajar sebelum masa Pandemi Covid-19 selalu tatap muka, namun saat pandemi mereka merasakan bosan karena bekerja secara daring tanpa ada suasana berkumpul langsung dengan siswa. Hal tersebut menjadi kebiasaan baru yang harus dilakukan masyarakat untuk mencegah penularan Covid-19.

Dengan mengikuti Pilkada 2020 masyarakat Desa Sambungrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupataen Sidoarjo dapat keluar rumah, berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan melihat keadaan lingkungan sekitar. Ditetapkannya Pilkada pada hari tersebut, yakni 9 Desember 2021 maka ditetapkan pula sebagai hari Libur Nasional. Masyarakat yang lelah dan bosan bekerja dapat memanfaatkan momen Pilkada untuk berpartisipasi politik, selebihnya memanfaatkan untuk beristirahat. Ketika datang ke tempat pemungutan suara masyarakat bisa melihat suasana luar rumah yang berbeda dalam pelaksanaan Pilkada. Masyarakat juga bertemu beberapa orang seperti panitia, teman, saudara, dan tetangga lain sehingga terjadi interaksi baru. Dalam berinteraksi tidak lupa protokol kesehatan tetap diterapkan dengan baik. Keadaan lingkungan sekitar yang berbeda mempengaruhi pikiran dan perasaan masyarakat sehingga rasa bosan teratasi. Masyarakat menegaskan dengan mengikuti Pilkada Sidoarjo dapat menghilangkan rasa bosan berada di rumah.

Motif kedua yaitu tempat bertemu keluarga. Keluarga merupakan dua atau lebih pribadi yang tergabung karena memiliki hubungan darah. Sering kali keluarga tinggal di sekitar daerah rumah, atau berjauhan daerah. Hubungan kekeluargaan pada masyarakat desa umumnya sangat erat karena berasal dari satu keturunan yang sama. Antara satu warga dengan warga yang lain biasanya masih terjalin hubungan keluarga. Hal tersebut juga terjadi di Desa Sambungrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo.

Selama Pandemi seluruh masyarakat terbatas kesempatan melakukan silaturahmi secara langsung dengan keluarga, terutama masyarakat Desa Sambungrejo. Masyarakat hanya memanfaatkan media masa untuk saling berkomunikasi. Interaksi sosial tidak berjalan seperti biasanya pada masa Pandemi Covid-19. Pemerintah menghimbau agar masyarakat tidak membuat kerumunan dalam rangka kegiatan apapun. Diketahui dalam waktu satu tahunan masyarakat sulit bertemu keluarga. Tujuannya mengantisipasi perkembangan penularan Covid-19 di Indonesia. Sejak 9 Desember kasus Positif Covid-19 di Desa Sambungrejo mencapai sepuluh orang.

Masyarakat Desa Sambungrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo memanfaatkan momen Pilkada 2020 untuk bertemu keluarga. Pada masyarakat menyebutkan bahwa hubungan kekeluargaan masih erat. Tempat tinggal keluarga kebanyakan berdekatan seperti antar RT, antar RT dan bahkan bersebelahan rumah. Meskipun begitu masyarakat mengaku jarang melakukan silaturahmi untuk sekedar berkumpul pada saat pandemi. Masyarakat memiliki aktivitas masing-masing di rumah untuk diselesaikan. Pada Pilkada 2020 di tempat pemungutan

suara Desa Sambungrejo membagi sesi pemilih, sehingga dapat bertemu pemilih lain. Masyarakat Desa Sambungrejo yang mengikuti Pilkada 2020 mengatakan bertemu keluarga walaupun tidak lama. Tidak lupa masyarakat tetap mematuhi aturan protokol kesehatan. Masyarakat Desa Sambungrejo menjadikan tempat pemungutan suara sebagai tempat silaturahmi bersama keluarga.

Motif ketiga yaitu tidak khawatir terjadi penularan Covid-19 di tempat pemungutan suara. Tidak khawatir merupakan tidak adanya rasa takut atau gelisah yang dirasakan oleh pikiran seseorang. Perasaan itu membuat masyarakat berantusias untuk datang ke tempat pemungutan suara. Tempat pemungutan suara adalah tempat yang aman bagi pemilih tanpa harus menjadi klaster tempat penyebaran Covid-19.

Penularan Covid-19 terjadi begitu cepat melalui berbagai media seperti udara, percikan batuk maupun sentuhan. Upaya pemerintah mengatasi penularan Covid-19 saat pelaksanaan Pilkada berlangsung dengan menerapkan protokol-protokol kesehatan ketat. Tempat pemungutan suara adalah tempat berkumpulnya masa untuk memberikan hak suara. Penerapan oleh masyarakat yang mengikuti Pilkada 2020 di Desa Sambungrejo diketahui sudah memenuhi aturan.

Masyarakat Desa Sambungrejo menegaskan pada wawancara bahwa mereka tidak merasa khawatir berada di TPS untuk berpartisipasi mengikuti Pilkada 2020. Aturan pemerintah terkait protokol kesehatan yang diterapkan di tempat pemungutan suara dinilai sangat baik. Beberapa peraturan protokol kesehatan yang ditetapkan pemerintah yaitu memakai masker, menjaga jarak antar tempat duduk peserta pemilih minimal 1 meter atau menyesuaikan besar lokasi pemungutan suara, dan mencuci tangan sebelum masuk di tempat pemungutan suara serta cek suhu tubuh.

Fasilitas kesehatan yang disediakan panitia ketika berada di tempat pemungutan suara seperti sarung tangan plastik, tempat cuci tangan beserta *handsinitizer*, dan bilik khusus masyarakat yang suhu tubuhnya di atas standar kesehatan atau 37°C, *Rapid Test* bagi panitia yang bertugas, serta sebagian ada yang menerapkan pembagian jam datang. Pembagian jam datang digunakan untuk membatasi peserta pemilih sehingga tidak menyebabkan penumpukan pemilih yang menimbulkan kerumunan.

Dijelaskan dalam hasil wawancara pada masyarakat Desa Sambungrejo bahwa pelanggar protokol kesehatan pada Pilkada 2020 akan ditegur oleh panitia. Berdasarkan pengamatan seluruh pemilih yang hadir di tempat pemungutan suara telah menerapkan protokol kesehatan dengan baik. Panitia yang bertugas juga menerapkan hal yang serupa. Sehingga masyarakat Desa Sambungrejo merasa aman dengan penerapan protokol kesehatan di

atas. Dengan begitu masyarakat tidak khawatir terjadi klaster penyebaran Covid-19 di tempat pemungutan suara. Masyarakat Desa Sambungrejo tetap berantusias memberikan partisipasinya pada Pilkada 2020. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab peningkatan partisipasi masyarakat Desa Sambungrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo.

Sejalan dengan penelitian Soetarto dan Loeha (2019:88) menunjukkan pada motif karakteristik sosial dimana lingkungan sebagai pengaruh persepsi, sikap dan perilaku seseorang dalam berpolitik. Pengetahuan yang didapatkan masyarakat Desa Sambungrejo berupa sikap politik dalam pelaksanaan Pilkada 2020 masa pandemi Covid-19 sangat baik. Masyarakat memperhatikan protokol kesehatan yang ditetapkan Pemerintah. Dimana lingkungan yang tertib protokol kesehatan mempengaruhi persepsi masyarakat untuk memberikan partisipasi politiknya.

Motif keempat yaitu kesadaran hak dan kewajiban. Masyarakat menganggap Pilkada adalah salah satu hal penting dalam Pemilu. Menjadi penting karena masyarakat berkesempatan menentukan pemimpin daerah dalam waktu lima tahun sekali. Hal tersebut membentuk kesadaran politik masyarakat. Kesadaran politik merupakan bentuk pelaksanaan hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Hak merupakan segala sesuatu yang harus diterima. Sedangkan kewajiban merupakan segala sesuatu yang harus dilaksanakan. Sebagai Warga Negara yang baik harus memberikan hak suara pada Pilkada sebagai bentuk menjalankan kewajiban. Masyarakat Desa Sambungrejo memiliki kesadaran tinggi dalam berpartisipasi. Ditegaskan bahwa motif utama masyarakat datang ke tempat pemungutan suara karena melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai Warga Negara Indonesia.

Hak dalam Pilkada dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar NRI 1945 bahwa setiap Warga Negara berhak untuk memilih dan dipilih dalam Pemilihan Umum berdasarkan persamaan hak melalui pemungutan suara yang langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil sesuai ketentuan Undang-Undang. Kewajiban merupakan kesadaran masyarakat untuk memilih satu pasangan calon yang sesuai dengan pilihannya sebagai pemimpin.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksmitha dan Susanto (2019:253) yang menyatakan bahwa kesadaran sebagai Warga Negara mendorong untuk mengetahui dunia politik dalam perkembangannya. Adapun bentuk kesadaran masyarakat Desa Sambungrejo dalam mencerminkan Warga Negara yang baik yaitu melaksanakan hak dan kewajibannya pada Pilkada 2020 masa Pandemi Covid-19.

Motif kelima yaitu momen spesial memilih Kepala Daerah. Momen merupakan waktu yang singkat. Sedangkan momen spesial adalah kegiatan atau acara menarik yang dilakukan dalam waktu singkat. Acara menarik dimaksudkan pada pelaksanaan Pilkada 2020 masa Pandemi Covid-19. Terdapat dua hal yang membuat menarik yaitu: *Pertama*, Pilkada kali ini dilaksanakan pada masa Pandemi dimana pelaksanaannya harus menggunakan protokol kesehatan. Dilihat dari sisi jumlah korban, terjadi penambahan kasus terinfeksi virus di kabupaten Sidoarjo. *Kedua*, Pilkada sebagai kegiatan lima tahun sekali untuk memilih pemimpin daerah sendiri.

Masyarakat menyebutkan untuk menentukan masa depan Sidoarjo diperlukan partisipasi pada Pilkada 2020. Dengan berpartisipasi menunjukkan keberhasilan demokrasi. Dalam waktu satu hari menjadi penentu lima tahun ke depan Daerah Sidoarjo secara keseluruhan. Momen spesial pemilihan kepala daerah mendorong peningkatan partisipasi masyarakat. Terutama masyarakat Desa Sambungrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo.

Motif keenam yaitu kepercayaan pada politik. Percaya adalah yakin atau mengakui. Kepercayaan politik diartikan adanya keyakinan bahwa pemerintah bertindak sesuai dengan kepentingan publik atau individu. Seseorang yang memiliki kepercayaan politik akan cenderung memiliki partisipasi politik. Indikasinya bahwa semakin rendah kepercayaan politik masyarakat mengakibatkan penurunan partisipasi politik.

Masyarakat yang percaya dengan politik akan mengunggulkan pasangan calon tertentu dan memberikan partisipasinya. Ada beberapa faktor dalam mengunggulkan pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati diantaranya terkait politik uang. Politik uang adalah bentuk pemberian atau janji-janji menyuap seseorang tidak menjalankan haknya untuk memilih, atau supaya seseorang menjalankan haknya dengan cara tersendiri saat Pemilihan Umum.

Uang merupakan salah satu alat tukar di Negara Indonesia. Pada hakikatnya uang dalam dunia politik adalah alat menukar hak suara. Disebutkan juga uang dijadikan sebagai ongkos politik. Uang memiliki pengaruh besar dalam dunia perpolitikan Indonesia. Dengan uang pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati dapat membeli suara masyarakat. Tidak heran setiap partai menyiapkan uang untuk mendapatkan pendukung-pendukungnya. Masyarakat menganggap mendapatkan uang saat Pilkada sebagai hal yang wajar bahkan membudaya.

Kebanyakan masyarakat Desa Sambungrejo mendapatkan uang dari pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati. Ada yang mendapatkan dari salah satu pasangan, tetapi ada yang mendapatkan dari ketiga pasangan juga.

Uang dinilai hal yang biasa pada saat Pemilu dalam pandangan masyarakat. Beberapa masyarakat menyebutkan uang sebagai ganti transportasi untuk datang ke Tempat Pemungutan Suara, uang sebagai imbal balik dan ucapan terima kasih pasangan calon karena masyarakat mau memilihnya.

Sejalan dengan penelitian Refinda dan Nurmina (2019:9) menjelaskan adanya keterkaitan positif signifikan antara partisipasi sosial dengan kepercayaan sosial, disimpulkan semakin banyak partisipasi maka ditentukan banyaknya kepercayaan. Pada Pemilu tingkat partisipasi politik tinggi dengan tingkat kepercayaan terhadap pemerintah juga tinggi. Ditemukan masyarakat Desa Sambungrejo memiliki partisipasi politik yang tinggi, motifnya karena masyarakat percaya terhadap politik. Dengan masyarakat percaya pada politik dipastikan masyarakat mempunyai pasangan calon yang unggul. Hal tersebut mendorong peningkatan partisipasi masyarakat Desa Sambungrejo.

Dari keenam motivasi dasar menunjukkan pada dasarnya masyarakat memiliki kesadaran diri untuk melakukan tindakan. Berpartisipasi pada Pilkada 2020 masa Pandemi Covid-19, menunjukkan semua elemen sangat berkaitan erat serta menjadi motif utama masyarakat pada Pilkada 2020 masa Pandemi. Motif dasar yang dilakukan masyarakat sebagai alasan untuk mencapai tujuan yang dari hasil wawancara lebih menekankan pada alasan masyarakat melakukan partisipasi pada Pilkada. Tujuannya memilih Kepala Daerah Sidoarjo Tahun 2020 yang dilaksanakan pada masa Pandemi Covid-19.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa dalam partisipasi masyarakat terdapat alasan kuat yaitu motivasi pada hasrat politiknya. Motivasi tersebut mendorong masyarakat melakukan tindakan dengan penuh kesadaran sehingga terjadi partisipasi. Partisipasi masyarakat Desa sambungrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo dipengaruhi oleh: *Pertama*, rasa bosan berada di Rumah. Kegiatan dilingkungan sekitar mempengaruhi rasa bosan. Pada saat Pandemi Covid-19 diberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar atau yang kita kenal dengan PSBB. Hampir seluruh aktivitas masyarakat hanya dilakukan di rumah. Keseluruhan kalangan pemilih merasa dirinya bosan sehingga mereka harus ikut Pilkada agar dapat keluar dari rumah.

*Kedua*, Kesempatan Pilkada di manfaatkan masyarakat bertemu keluarga yang bertempat tinggal satu Desa apabila kebetulan satu tempat pemungutan suara. Pilkada 2020 masa Pandemi Covid-19 menjadi tempat silaturahmi dengan saudara maupun teman dekat meskipun

masyarakat bertemu dalam waktu singkat. *Ketiga*, tidak khawatir terjadi penularan Covid-19. Masyarakat menyadari dengan menerapkan protokol kesehatan risiko penularan Covid-19 kecil terjadi. Pada saat pelaksanaan Pilkada penerapan protokol kesehatan dilakukan oleh panitia maupun pemilih. Hal tersebut membuat masyarakat berani datang di tempat pemungutan suara. *Keempat*, kesadaran hak dan kewajiban. Masyarakat menyebutkan sebagai Warga Negara penting untuk menyadari bahwa mengikuti Pilkada bukan sekedar hak, tetapi kewajiban yang harus dijalankan oleh seluruh masyarakat Indonesia yang dikategorikan sebagai daftar pemilih. *Kelima*, momen spesial memilih Kepala Daerah. Momen Pilkada begitu berharga karena pelaksanaannya hanya lima tahun sekali. *Keenam*, kepercayaan pada pemerintah. Motivasi mengikuti Pilkada masyarakat sangat memprihatinkan, meskipun masyarakat percaya terhadap pemerintah. Kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dipengaruhi politik uang. Uang menjadi alat politik yang mempengaruhi partisipasi masyarakat. Masyarakat yang mendapatkan uang dari pasangan calon tertentu akan memberikan dukungannya. Sehingga masyarakat akan mempercayakan pasangan calon tersebut untuk memimpin suatu daerah dengan memberikan partisipasi politiknya. Masyarakat beranggapan harus memberi balas jasa atas imbalan yang diberikan oleh pasangan calon.

#### Saran

Sesuai dengan hasil penelitian data terkait partisipasi masyarakat Desa Sambungrejo, saran yang bisa diberikan yaitu: *Pertama*, diperlukan edukasi kepada masyarakat terkait berpartisipasi politik tidak hanya sekedar datang karena merasakan bosan di rumah. Upaya mewujudkan partisipasi politik maksimal dengan sosialisasi awal yang dapat dilakukan pada lingkungan keluarga. *Kedua*, evaluasi penerapan protokol kesehatan untuk mempersiapkan kegiatan sejenis guna meminimalkan penambahan kasus positif Covid-19. *Ketiga*, diharapkan masyarakat dapat menghilangkan politik uang sehingga tercipta Pilkada yang sehat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. A. 2015. *Perspektif Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budoarjo, M. 2008. *Dasar – Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Budiyono. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Darmila, Linda dkk. 2019. “Perilaku Partisipasi Politik Masyarakat Desa Gunung Tua Tongo pada Pemilihan Bupati atau Wakil Bupati 2013.” *Jurnal Perspektif*. Vol. 2 No. 8. Hal. 58-71.
- Covid19.sidoarjokab.go.id. 2020. *Pusat Informasi dan Komunikasi COVID-19 KABUAPTEN SIDOARJO*. <https://covid19.sidoarjokab.go.id/#peta>. Diakses 13 Januari 2021, pukul 14.00 WIB
- Herginasari, Putri. 2020. “Alternatif Penyelenggaraan Pemilihan Kepala Daerah 2020 ditengah Covid-19 di Indonesia.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol. 1 No.1. Hal. 112-121.
- Kamarulzaman, AKA. 2005. *Kamus Ilmiah Serapan*. Yogyakarta: Absolut.
- Kareth dkk. 2018. “Partisipasi Politik Generasi Muda pada Pemilihan Umum Legislatif 2014 di Distrik Ayamaru Kota.” *Jurnal eksekutif*. Vol. 1 No. 1. Hal. 1-10.
- Kennedy, Richard dan Suhendro, B Pradana. 2020. “Alternatif Pola Pengisian Jabatan Kepala Daerah di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Pembangunan Hukum di Indonesia*. Vol. 2 No. 2. Hal. 188-204.
- Laksmitha, Nadia dan Susanto, Eko Harry. 2019. “Partisipasi Politik Generasi Milenial di Instagram pada Pemilu 2019.” *Jurnal Koneksi*. Vol. 3 No. 1. Hal. 250-254.
- Liputan6.Com. 2020. *Target Sidoarjo Masuk Zona Kuning COVID-19 dalam Dua Pekan*. <https://surabaya.liputan6.com/read/4380635/target-sidoarjo-masuk-zona-kuning-covid-19-dalam-dua-pekan>. Diakses 12 Januari 2021, pukul 09.00 WIB
- Meyliana, I Fena dan Erowati, Dewi. 2020. “Menakar Partisipasi Politik Masyarakat Tanah Toraja Terhadap Pemilihan Kepala Daerah 2020 (PILKADA)” *Jurnal Academia Praja*. Vol. 3 No. 2. Hal. 168-181.
- Noviati, Cora Elly. 2013. “Demokrasi dan Sistem Pemerintahan” *Jurnal Konstitusi*. Vol. 10 No. 2. Hal. 333-354.
- Pilkada2015.kpu.go.id. 2015. *Pilkada Kabupaten Sidoarjo*. <https://pilkada2015.kpu.go.id/sidoarjokab>. Diakses 08 Januari 2021, pukul 15.00 WIB
- Pilkada2020.kpu.go.id. 2020. *Hitung Suara Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur*. <https://pilkada2020.kpu.go.id/#?pkwkp>. Diakses 08 Januari 2021, pukul 19.30 WIB
- Refinda, Nada Elita dan Nurmina. 2019. “Hubungan Antara Kepercayaan Sosial dengan Partisipasi Politik pada Pemilih Pemula.” *Jurnal Riset Psikologi*. Vol. 1 No. 2. Hal. 1-12.
- Ristyawati, Aprista. 2020. “Efektivitas Pelaksanaan Pilkada Serentak Pada Masa Darurat Covid-19 di Indonesia.” *Jurnal Crepido*. Vol. 2 No. 2. Hal. 85-96.

- Ruslan, Utsman Abdul Muis. 2000. *Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin*. Solo: Era Intermedia.
- Ritzer dkk. 2012. *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Revisi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sarjan dkk. 2020. “Problematisa dan Teknis Penyelenggaraan Pemilihan Kepala Daerah Pada Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Ilmu Hukum*. Vol. 3 No.1. Hal. 59-76.
- Sarundajang. 2005. *Pemilukada Langsung Problem dan Prospek*. Jakarta: Kata Hasta Pustaka.
- Sastrawati, Nila. 2019. “Partisipasi Politik dalam Konsepsi Teori Pilihan Rasional James S Coleman.” *Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*. Vol. 19 No.2.
- Soetarto dan Loeha Serikat. “Partisipasi Masyarakat dalam Pemilihan Bupati/Wakil Bupati Periode 2015-2020 di Kabupaten Humbang Hasundutan.” *Jurnal Governance Opinion*. Vol. 4 No.1. Hal. 85-95.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyanto, Agung. 2014. “Partisipasi Politik Masyarakat Tionghoa dalam Pemilihan Kepala Daerah.” *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Politik UMA*. Vol. 2 No. 2. Hal. 151-160.
- Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Widiasarana Indonesia.
- Usfinit, Yustinus dkk. 2014. “Perspektif Partisipasi Politik Masyarakat pada Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA) Kota Malang.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol. 3 No. 1. Hal. 38-46.